

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mendorong transformasi dalam semua aspek kehidupan.¹ Evolusi koneksi interpersonal menyebabkan peningkatan kompleksitas, sementara komunikasi menjadi lebih efisien, dapat diakses, dan dengan cepat menyebar ke berbagai lokasi dan individu.²

Konflik tidak langsung muncul ketika seseorang atau kelompok mengalami kekhawatiran tentang masalah tertentu. Menurut Abû Al-Wafâ At-Taftazâni, seperti yang dinyatakan dalam Yulianto bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi pada prevalensi kecemasan dalam budaya kontemporer.³ Awalnya, individu mengalami kekhawatiran yang berasal dari ketakutan kehilangan kekayaannya, seperti sumber daya keuangan, status sosial, dan posisi profesional dalam pekerjaan. Selain itu, ada penderitaan yang berasal dari kekhawatiran tentang masa depan yang tidak diinginkan, ketidakpuasan yang timbul dari kurangnya pemenuhan dalam

¹ Hesti Sasmita, *Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Generasi Digital*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, No. 2, (2022), 156. journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index.

² Yose Indarta, *Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan*, *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 3, (2022), 3363. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3338>.

³ R Yulianto, *Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Masyarakat Modern*, *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* Vol. 1, No. 1, (2015), 23. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/956>.

pencapaian profesionalnya tidak menanamkan optimisme untuk kedua prospek rohani dan duniawi di masa depan, serta kecemasan timbul karena banyaknya pelanggaran dan kesalahan yang telah dia lakukan. Hal ini selaras dengan penjelasan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’ân:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦

Yang artinya : “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

Heterogenitas populasi Indonesia dan ketidaknyamanan sosial yang dihasilkan sering memicu konflik antara bangsa dan negara. Salah satu sumber gangguan saat ini yang telah mendorong kekerasan atau tindakan teror adalah faktor ketiga. Kecemasan yang berasal dari kekecewaan adalah khusus bagi pemerintah yang dianggap tidak mampu melindungi kesejahteraan warga negara atau tanpa prospek perkembangan positif di berbagai bidang seperti material, spiritual, atau lainnya.⁴ Kekhawatiran terlihat dalam reaksi dari beberapa faksi yang menyatakan ketidakpuasan dengan kinerja pemerintah karena kekurangan kemakmuran yang berkelanjutan di antara sebagian besar populasi. Akibatnya, kekhawatiran ini secara tidak langsung merangsang proliferasi radikal kanan. Sering

⁴ Siti Aminah, *Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang* Vol.4, No. 1, (2016), 83. <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/11>.

dilihat di Indonesia adalah radikal sayap kanan yang berusaha menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi Islam yang berpusat di sekitar konsep *Khilâfah* atau Islamisasi Indonesia. Gerakan ini dibedakan oleh sikap intoleran dan eksklusifnya, sering menggunakan tindakan terorisme seperti meledakkan bahan peledak mematikan.⁵

Hal tersebut terjadi karena mereka memahami ayat Al-Qur'ân secara *over tekstual*, salah satu ayat yang sering diserukan oleh Gerakan *Khilâfah* adalah firman Allah swt :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

Yang artinya : “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.” (QS. An-Nûr [24] : 55)

Terorisme adalah masalah yang terus-menerus yang tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti.⁶ Baru-baru ini, metode baru untuk merekrut individu telah muncul, yang menggunakan teknologi informasi canggih dan melibatkan perekrutan anggota keluarga dan saudara untuk

⁵ Turmudi dan Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2015),1.

⁶ Subhan, Ali Dodego dan Doli Witro, *The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia*, *Dialog* Vol. 4, No. 2 (2020), 208.

melakukan serangan. Salah satu teroris yang terlibat dalam insiden Surabaya pada 13-14 Mei 2018, yang menargetkan tiga gereja dan markas polisi Surabaya, tewas akibat ledakan bom.⁷

Pada 13 Maret 2019, Abu Hamzah dan keluarganya melakukan pemboman bunuh diri. Insiden itu terjadi saat tim Densus 88 mengelilingi kediamannya. Kemudian, pada 3 Juni 2019, terjadi pemboman bunuh diri lain, menargetkan sebuah kantor polisi di Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Penyerang itu tidak tewas, melainkan menderita cedera. Pada 13 November 2019, sebuah insiden berulang terjadi di Mapolresta di Medan. Sejumlah petugas penegak hukum dan warga sipil mengalami luka-luka, sementara salah satu pelaku tewas. Pada awal 2021, masyarakat Indonesia sekali lagi terkejut oleh serangan teroris terhadap Gereja Katedral di Makasar pada 28 Maret 2021. Serangan itu dilakukan oleh pasangan menikah yang diidentifikasi sebagai anggota jaringan *Jamaâh Ansyârût Daulah* (JAD).

Setelah beberapa hari ketakutan, seorang wanita ditangkap di Mabes Polri di Jakarta Selatan, di mana dia dipersenjatai dengan senjata api sampai penyerang ditembak mati.⁸ Bernama Arela Febriani pada tahun

⁷ Muhammad Akhyar Fadly, *Gerakan Radikalisme Agama; Perspektif Ilmu Sosial, El-Hikam*, Vol.5 No.2 (2016), 99.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1881>.

⁸ Imam Ghazali, *Memahami Format Demokrasi Model Khawarij Di Indonesia*, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 21, No. 1, (2020), 17.

2021. Publik sangat terganggu oleh tragedi ini karena tindakan teror yang dilakukan oleh wanita tersebut. Aksi teror kemudian terjadi di Mabes Polri, sebuah lokasi yang diharapkan memiliki tingkat keamanan yang ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Studi Islam dan Komunitas, UIN Syarif Hidayatullah, dalam kolaborasi dengan Program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Pembangunan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2017 untuk mengetahui tingkat radikalisme dan ekstrimisme. Survei ini mengungkapkan peningkatan intoleransi dalam lingkungan siswa. Di antara 11.917,538 peserta, 58.5% menunjukkan keyakinan agama radikal, dengan presentase 51.1% dan 34.3% menunjukkan intoleransi internal dan eksternal, masing-masing. Ini menunjukkan bahwa proporsi yang substansial dari individu muda terkena ideologi radikal.⁹

Lebih lanjut, Yenny Wahid mengklaim ada sekitar 7,7% orang di Indonesia yang terkena dampak radikalisme atau ekstremisme. Mereka dipengaruhi oleh berbagai kegiatan mulai dari jihad sastra, teks, hingga keuangan, hingga teror di tempat-tempat ibadah. Istilah *jihâd* berasal dari kata Arab *jahada*, yang diterjemahkan sebagai "berjuang" atau "membuat upaya serius." *Jihâd* tidak hanya mencakup konflik bersenjata, tetapi juga tindakan sembahyang, ketekunan, dan pencarian yang sengit untuk

⁹ Zuly Qodir, *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, Jurnal Studi Pemuda* Vol.5 No.1, (2016), <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127>.

kebaikan *ilâhi*.¹⁰ Catatan mengenai terorisme dan survei terbaru menunjukkan bahwa radikalisme bertahan dan berkembang dalam berbagai bentuk. Dasar pemahaman yang mendalam ditetapkan melalui berbagai cara, meliputi sekolah dasar dan pendidikan tinggi.

Faham radikalisme telah menyebar di Indonesia selama periode yang lama. Pemerintah telah menerapkan serangkaian tindakan pencegahan, termasuk pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB),¹¹ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010, pembentukan Densus 88 dan pembubaran organisasi yang diidentifikasi mempromosikan radikalisme atau berusaha menggantikan ideologi Pancasila dengan Islam, seperti *Dârul Islâm* Indonesia /Tentara Islam Indonesia/*Hizbut Tahrîr* Indonesia (DII/TII/HTI). Front Pembela Islam (FPI) secara resmi dibubarkan pada 30 Desember 2020 melalui dekrit pemerintah. Salah satu alasan utama pengungkapannya adalah keberadaan bukti-bukti tindakan yang bertentangan atau melawan Pancasila dan 1945 UUD.¹²

Namun, mengatasi radikalisme membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemerintah. Sementara beberapa

¹⁰ Mukhammad Abdullah, *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama : Dari Klasik Ke Modern*, *Prosiding Nasional* Vol. 2, No.5, November (2019), 63.

¹¹ Muhammad. Qasim, *Moderasi Agama Integrasi Keilmuan*. (Makasar: Alauddin University Press, 2020), 61.

¹² Toto Suharto, *Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective*, *Contemporary Islam* Vol, 12, No. 2 (2018), 122.

teroris telah dihilangkan dan yang lain telah ditangkap. Namun, ada pemahaman yang semakin meningkat tentang motif mereka, yang menunjukkan sifat yang beragam dan kompleks. Bukti baru-baru ini yang menunjukkan kecenderungan untuk menetapkan *Islâm syarî'ah* sebagai ideologi dominan negara Indonesia. Bahkan, Pancasila sendiri telah menggabungkan prinsip-prinsip Islam.¹³

Perilaku radikal ini tidak konsisten dengan ideologi Pancasila dan bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁴ Namun, menghancurkan pemahaman semacam itu adalah tantangan yang tak terbantahkan, terutama mengingat pengaruhnya yang meluas di berbagai bidang keberadaan, termasuk bidang pendidikan.

Di Indonesia, ada berbagai macam lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, asrama, dan lainnya. Lembaga pendidikan sering berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan ideologi intoleran dan keyakinan ekstremis. Beberapa lembaga pendidikan Islam, tidak jarang untuk melihat sikap intoleransi. Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga-lembaga ini cenderung textualistik, mengecualikan atau

¹³ Ahmad Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama*, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 13, No. I (2017), 71.

¹⁴ Wasehudin, *Pancasila as The Code of Conduct Paradigm (Comparative Study of National Education And Islamic Studies)*, *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol. 4, No. 2 (2020), 155, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/983>.

menyangkal keberadaan agama-agama lain.¹⁵ Sistem pendidikan menekankan indoktrinasi, mempromosikan keyakinan yang kaku dan fanatik. Selain itu, ada keengganan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap bendera Indonesia dan simbol nasional lainnya. Sehingga, tidak diragukan lagi, skenario seperti itu akan menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Lembaga-lembaga pendidikan telah menjadi medan pertempuran untuk konflik ideologi, seperti Toto menyatakan bahwa, kelompok moderat seperti *Nahdatul 'Ulamâ* (NU) dan *Muhammadiyah* telah mengalami infiltrasi individu yang mempromosikan keyakinan ekstremis atau intoleransi di beberapa sekolah mereka.¹⁶ Kita tidak bisa hanya mengabaikan situasi ini, kita harus secara proaktif mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal itu.

Fakta lain menunjukkan bahwa di dalam setiap sistem keyakinan agama, ada kecenderungan terhadap interpretasi konservatif atau liberal.¹⁷ Agama dalam esensinya, bersifat moderat dan tidak dapat dipungkiri

¹⁵ F R Dinata dan A Kuswadi, *PAI dan Radikalisme, Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2 (2022), 83, <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1709>.

¹⁶ Tatang Hidayat dan Toto Suryana, *Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Vol. 3, No. 1 (2018), 75, <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.

¹⁷ Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme Dan Pluralisme*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 91.

menentang tindakan kekerasan. Namun, murid-muridnya sering salah menafsirkan ajaran iman dan terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agamanya. Hal ini membutuhkan tingkat sosialisasi moderat untuk menginternalisasikan dan memahami keyakinan agama secara mendalam. Moderasi agama sangat penting sebagai pendekatan yang layak untuk mengakui bahwa ekstremisme dapat dilawan atau diprediksi secara efektif.

Mengingat fenomena yang disebutkan di atas, sangat penting untuk menetapkan standar moderasi agama dalam semua bentuk pendidikan, termasuk pengaturan formal, non-formal, dan informal. Moderasi agama melibatkan mempertahankan keseimbangan yang harmonis dalam tindakan dan perilaku seseorang, sementara juga menunjukkan rasa hormat terhadap praktik agama orang lain dan dengan setia mematuhi keyakinan diri sendiri.¹⁸ Moderasi agama secara konsisten dipromosikan di bidang pendidikan untuk memupuk pola pikir agama yang ditandai dengan moderasi dan toleransi dalam praktik agama sehari-hari seseorang.¹⁹

Pemerintah telah secara aktif mempromosikan sosialisasi moderasi agama melalui berbagai cara, termasuk mendorong siswa untuk terlibat

¹⁸ Riyadi, Dedi Slamet, dan Muhammad Syafaat, *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2019), 18.

¹⁹ Muhamad Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 90.

dalam diskusi video religius moderat, mengatur seminar agama yang berfokus pada moderasi, dan bahkan meluncurkan buku yang menyediakan pedoman untuk moderasi religius, yang ditulis oleh Kementerian Agama dan tokoh-tokoh penting lainnya.²⁰

Adapun nilai prinsip yang di usung oleh pemerintah dengan melahirkan konsep profil pelajar Pancasila yang memiliki enam Profil Pelajar Pancasila, yaitu : beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri. Dengan point ini profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berfungsi untuk membentuk pribadi pelajar yang utuh, berintegritas, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, enam Profil Pelajar Pancasila ini dirancang untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan dapat memberikan dampak yang baik bangsa yang mengembangkan karakter moral dan spiritual yang kuat, membantu pelajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, serta mampu menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai agama dan etika. Ini juga mendorong pelajar untuk memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2022), 53.

Nilai-nilai agama dalam Islam yang paling utama adalah bersumber dari Al-Qur'ân yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan radikalisme dan memiliki kandungan tentang moderasi beragama, karena Al-Qur'ân merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip perdamaian, toleransi, dan keadilan.²¹ Melalui pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pemahaman yang benar tentang ajaran Al-Qur'ân, pendidikan yang baik, dan penegakan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi, umat Islam dapat bekerja sama untuk mencegah dan menangani radikalisme dalam masyarakat.²²

Untuk memahami Al-Qur'ân butuh penafsiran yang ideal dan tepat, agar tidak mengarah pada dogma dan doktrinitas negatif yang mengarah pada perselisihan dan perpecahan pada umat beragama khususnya Islam dan bangsa Indonesia. Dengan memahami tafsîr Al-Qur'ân akan memiliki nilai yang sangat besar dalam memastikan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan benar dan efektif dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks sosial yang lebih luas.

Di antara mufasir Indonesia yang cukup masyhur adalah Syaikh Nawâwî Al-Bantânî yang merupakan seorang ulama terkemuka dari

²¹ Mustafidz azmi dan Musayyidi, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2022), 271.

²² I Fadhilah dan S Syaifuddin, *Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme di Jawa Tengah*, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* Vol. 02, No. 01, (2016), 128.
<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/299>.

Indonesia yang dikenal karena karya-karya dan kontribusinya dalam bidang ilmu agama Islam. Konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menurut Syaikh Nawâwî tidak secara eksplisit diuraikan dalam satu dokumen atau karya tertentu, namun prinsip-prinsip moderasi dalam pendidikan Islam yang bisa dihubungkan dengan pemikiran beliau meliputi beberapa aspek terkait salah satunya profil pelajar pancasila.

Marâh Labîd adalah salah satu karya penting Syaikh Nawâwî Al-Bantânî yang menunjukkan dedikasinya dalam mengajarkan etika, moral, pemikiran Islam. Kitab ini memiliki dampak signifikan dalam pendidikan agama di Nusantara dan tetap relevan sebagai panduan bagi umat Islam dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini berfungsi sebagai alat pengajaran yang efektif untuk mempromosikan moralitas dan modernisasi pemikiran dalam perkembangan pendidikan agama Islam.

Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dikenal luas karena pencapaiannya yang luar biasa di bidang ilmu agama, yang membuatnya mendapat pujian regional, nasional, dan internasional.²³ Terlepas dari kesuksesannya, ideologi pendidikannya tetap sedikit terfragmentasi, yang mengharuskan

²³ A R Amin, *Riwayat Singkat Al-Alamah Syaikh Nawâwî Al-Bantânî*, (Serang: Yayasan An-Nawawi al-Bantani, 2017), 97.

pengembangan pendekatan yang komprehensif dan sistematis terhadap pendidikan Islam.²⁴

Mengingat latar belakang masalah yang disebutkan di atas, sehingga penulis menganggap penting untuk mengkaji judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN URGENSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diperoleh oleh peneliti, masalah ini dapat diidentifikasi dari konteks yang diberikan di atas, yakni sebagai berikut:

1. Sejumlah besar remaja dan pelajar terjebak dalam interpretasi dogmatis, elit, dan berpikiran sempit tentang Islam.
2. Ide-ide agama, termasuk ide-ide fundamentalis yang dapat menyebabkan radikalisme, hadir dan didorong dalam pengaturan pendidikan formal dan non-formal.
3. Ada peningkatan pembentukan organisasi yang bertujuan untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan Islam.
4. Setiap tahun, beberapa tindakan terorisme terjadi, sering melibatkan individu muda, keluarga, atau kerabat dekat.

²⁴ Rafiudin Ramli, *Sejarah Hidup Dan Silsilah Syekh Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, (Serang: Yayasan Syekh Nawawi al-Bantani, 2018), 13.

5. Pendidikan Islam kontemporer membutuhkan penggunaan konsep-konsep yang relevan secara lokal dalam perspektif Al-Qur'ân.
6. Umat Islam di nusantara perlu mendapat tuntunan dalam beragama di era modern.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi yang disebutkan sebelumnya, Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama menurut Syaikh Nawâwî Al-Bantânî ?
2. Bagaimana urgensi moderasi beragama dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Profil Pelajar Pancasila?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti akan membatasi masalah kepada Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Urgensinya Dengan Profil Pelajar Pancasila dengan berfokus pada Kitab *Tafsîr Marâh Labîd* karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî pada surah dan ayat : (2:286), (103 : 1-3), (49:13), (5:8), (16:90), (16:125), (109:6), (4:125), (5:2), (49:11), (4:32), (2:261), (58:11), (57:25), (5:32), (29:46), (29:49), (49:6), (5:101), (16:125), (2:269), (83:1-3), (17:36), (2:256), (25:67), dan (60:8).

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diberikan, tujuan peneliti adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menurut Syaikh Nawâwî Al-Bantânî.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis urgensi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam berbasis Profil Pelajar Pancasila

F. Kegunaan Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini menghasilkan kegunaan berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, perspektif, kontribusi, dan kapasitas intelektual lembaga pendidikan, khususnya dalam mengatasi radikalisme.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai faktor yang signifikan dan alternatif dalam menyebarkan gagasan moderasi agama di Indonesia.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai titik referensi untuk studi lain.

2. Secara Praktis

- a. Menginformasikan kepada pembaca dan para ahli pendidikan Islam tentang pentingnya meningkatkan moderasi agama di bidang pendidikan Islam, khususnya melalui tasawuf, sebagai sarana untuk melawan radikalisme dan memahami ekstrim lainnya yang berlaku di zaman modern.
- b. Bagi Sekolah atau pesantren, bertujuan untuk secara konsisten memupuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, inklusif, dan berpikir ke depan, berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia berdasarkan gagasan *rahmatan lilâ'lamîn*.
- c. Bagi masyarakat, ketika memutuskan apakah untuk mengirim anak-anak mereka ke pesantren, masyarakat harus selalu mempertimbangkan komponen akademik, emosional, dan spiritual akomodasi. Dengan tujuan untuk menghindari dan bertahan ekstremisme agama.

G. Penelitian Terdahulu

Studi tesis ini berfokus pada menganalisis konsep konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Urgensinya Dengan Profil Pelajar Pancasila menurut Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dalam Kitâb *Tafsîr Marâḥ Labîd*. Meskipun telah ada beberapa studi tentang pendidikan yang berfokus pada pendidikan Agama Islam, hanya ada sedikit

penelitian yang secara khusus memeriksa konsep Pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dari sudut pandang moderasi beragama dan urgensinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Sejumlah studi telah dilakukan dan diperiksa, termasuk:

Pertama, Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Miskah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pascasarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Tahun 2017, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dan Implementasinya di SDTI As-Syukriyah Tangerang*". Tesis tersebut membahas tentang urgensi pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî tentang pendidikan dalam Islam mencakup konsep *Ta'lim*, *Tarbiyyah*, dan *Ta'dib*. Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah untuk mengejar keadilan di mata Allah dan untuk mempromosikan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun filsafat pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî tidak secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, namun masih diadopsi dan tercermin di kurikuler rahasia Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Asy-Syukriyyah, yang mempertahankan cita-cita konsep Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaseach*), yang secara khusus berfokus pada pemikiran pendidikan Islam Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Pendekatan

kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pemahaman holistik dan menempatkan penekanan yang lebih besar pada proses. Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan, menggunakan metode analisis induktif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan, serta pengumpulan data primer melalui pengamatan dan wawancara, dan SDIT Asy-Syukriyah adalah objek dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Miskah ini memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam penggunaan metode penelitian. yang sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reaseach*), serta membahas Konsep Pendidikan perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Perbedaannya terletak pada, penelitian Miskah hanya berfokus pada Konsep Pendidikan secara umum perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dalam *Kitâb Nashâ Ihul Ibâd* dan tidak membahas mengenai konsep moderasinya. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Pendidikan agama Islam secara khusus yang berbasis moderasi beragama dan Urgensinya dengan profil pelajar Pancasila Perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dengan berfokus pada *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*.

Kedua, Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Ach Sayyi, jurusan Pendidikan Agama Islam Multikultural, Program Studi Doktorat Universitas Islam Malang (UNISMA) Tahun 2020, yang berjudul "*Pendidikan Islam Moderat*". Disertasi tersebut menjelaskan bahwa

pertama, mengembangkan nilai-nilai Islam moderat dalam berbagai aspek, termasuk visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, budaya, dan tradisi. Nilai-nilai ini meliputi *Qanâ'ah* (kepuasan), *Tawâdhu'* (kebesaran), *sowan* kepada Kyai, kesetaraan dan solidaritas, sensitivitas sosial, cinta kepada tanah air, kesederhanaan Santri, *Istiqâmah* (konsistensi), *Silaturrahmi* (mengkalkan hubungan yang baik), *khidmah* (melayani), Kasih sayang, Gotong royong, dan kemandirian Santri. *Kedua*, Pendidikan Islam diserap melalui beberapa kegiatan dan pendekatan, termasuk: a) Visi dan Misi, b) Kurikulum Pedagogi, c) Mengintegrasikan trilogi moral, dan d) Integrasi Pembelajaran. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena bertujuan untuk mencapai pemahaman holistik, menyeluruh dan komprehensif tentang subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan selama peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan setelah fakta (*ex post facto*), menggunakan desain *multi-site*. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: (a) observasi, (b) wawancara mendalam yang dilengkapi dengan *Forum Group Discussion* (FGD), dan (c) analisis dokumen. Sumber data dipilih menggunakan pola bola salju (*snowball sampling*). Teknik analisis data mencakup model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga langkah utama: pengurangan data, tampilan data, dan penulisan kesimpulan. Penelitian yang dilakuakna oleh Sayyi memiliki

persamaan pada konsep Pendidikan Islam Moderat, yakni sama membahas tentang konsep tersebut, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan pada Konsep Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila secara khusus, menggunakan metode penelitian dan pendekatan penelitain yang berbeda, karena pada penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library reaseach*), hanya berfokus pada *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*.

Ketiga, Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Eko Nur Wibowo, jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022, yang berjudul "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama*". Tesis tersebut menjelaskan tentang komponen moderat melibatkan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sarana komunikasi. Selain itu, hasil dari proses pendidikan dimanifestasikan dalam kerangka integrasi spiritual inklusif dan transformatif, yang mencakup pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Ini juga mewakili prinsip-prinsip moderat seperti inklusivitas, toleransi, cinta, non-kekerasan, kerja keras, dan kesederhanaan, serta pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Dârul Afkar, yang terletak di desa Tegalrejo, Desa Ceper Klaten. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Data

yang diperoleh dinilai menggunakan metode Miles dan Huberman, yang melibatkan kegiatan reduksi data, presentasi temuan, dan verifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Eko memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama membahas Konsep Moderasi Beragama. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan Eko membahas konsep Pendidikan Islam dan pada penelitian ini membahas Konsep Pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang dilakukan oleh Eko menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library reaseach*), yang berfokus pada *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*.

Keempat, Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Achmad Fajar Isnaini, jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsîr Institut PTIQ Jakarta Tahun 2023, yang berjudul "*Konsep Wasa'iyyah Nawâwî Al-Bantânî dalam Tafsîr Marâh Labîd*". Tesis tersebut menjelaskan tentang *Tafsîr Marâh Labîd* diformulasikan sebagai reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dan tuntutan masyarakat dari era itu. Sintesis pemahaman Syaikh Nawâwî Al-Bantânî tentang *wasaiyyah* dan berbagai perspektif teks dan masyarakat menghasilkan gagasan *wasaiyyah* yang mewakili ketertiban yang adil, harmonis, dan toleran dalam semua aspek kehidupan, mencakup baik hal-hal duniawi dan akhirat. Penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Penelitian

kepastakaan (*library reaseach*), untuk menyelidiki latar belakang sejarah dan keadaan sosial yang mengelilingi wahyu ayat-ayat *wasatīyyah*. Tujuannya adalah untuk menganalisis makna universal ayat-ayat dan menafsirkan dalam terang konteks sejarah bangsa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar memiliki persamaan yaitu pada penggunaan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kepastakaan (*library reaseach*), serta membahas konsep moderasi (*wasatīyyah*) menggunakan *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*. Hanya saja penelitian Fajar berfokus pada kajian *wasatīyyah* berfokus pada konsep Pendidikan Agama Islamnya. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi dan Urgensinya dengan profil pelajar Pancasila berfokus pada *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd* karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Bashori, yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî*”. Penelitian yang dimuat pada jurnal HIKMAH : Jurnal Pendidikan Islam Vol.6 No. 1 Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî, hasilnya menunjukkan bahwa, perspektif Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî tentang pendidikan tampaknya memprioritaskan pentingnya *ta’lîm* atas *tarbiyyah* dan *ta’dîb*. Dia percaya bahwa *ta’lîm* melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan

pengetahuan; itu juga melibatkan membentuk nilai dan metodologi. Penelitian yang dilakukan oleh Bashori memiliki persamaan pada pemikiran Pendidikan Syaikh Nawâwî Al-Bantânî, tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pembahasan peneliti disini meneliti Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila perspektif berfokus pada *Kitâb Tafsi'r Marâh Labîd* karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî saja.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M. Lukman Hakim Habibie, yang berjudul "*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*". Penelitain ini dimuat pada jurnal Moderation: Jurnal Moderasi Beragama Vol 01 No. 01 Tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam di Indonesia, moderasi agama sangat penting, terutama dalam bidang metodologi pembelajaran dan isi kurikulum. Ini mencakup studi ajaran-ajaran Al-Qur'ân, *hadith*, *Fiqh*, *'Aqîdah Akhlâq*, *Syarî'ah*, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi pendidikan Islam dirancang untuk mempromosikan moderasi agama dan menumbuhkan individu dengan karakter dan kepribadian yang berlimpah, penuh kasih, pluralistik, peduli, dan jujur. Penelitaian yang dilakukan oleh Lukman, memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama membahas konsep moderasi beragama pada Pendidikan Islam, tetapi dari persamaan tersebut ditemukan perbedaan bahwasannya konsep yang dibahas pada penelitain ini

bersifat universal sedangkan pada penelitan ini hanya berfokus pada kajian konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila dalam *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*. Sehingga pada penelitan ini bersifat konseptif sedangkan pada penelitan yang diatas lebih mengarah pada aplikatif.

Dalam tinjauan Pustaka di atas, banyak penulis atau peneliti yang meneliti tentang Pendidikan Islam maupun tentang Moderasi Beragama, akan tetapi dalam penulisan ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila dalam *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd* karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Urgensinya Dengan Profil Pelajar Pancasila dalam *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd* karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian sebelumnya telah ditemukan berbagai jurnal, tesis dan disertasi yang memeriksa Pendidikan agama Islam dan konsep moderasi agama dari sudut pandang Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Namun, beberapa studi hanya memeriksa Pendidikan agama Islam dan Moderasi Agama dari sudut pandang Syaikh Nawâwî Al-Bantânî secara individual, tanpa secara khusus membahas Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî serta tidak mengkorelasikannya dengan urgensi profil pelajar Pancasila.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memeriksa korelasi antara pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini berharga untuk tujuan memeriksa pendidikan agama Islam dengan fokus pada moderasi agama dan urgensinya dengan profil pelajar pancasila, seperti yang disajikan dalam *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd* Karya Syaikh Nawâwî Al-Bantânî. Sehingga penelitain ini layak untuk dlakukan dengan mengkaji konsep Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dan urgensinya dengan profil pelajar Pancasila Perspektif Syaikh Nawâwî Al-Bantânî dalam *Kitâb Tafsîr Marâh Labîd*. Karena beliau adalah seorang ulama terkenal dalam banyak bidang, mencakup filsafat, *akhlâq*, *tafsîr*, *hadith*, *kalâm*, serta beliau dihormati baik secara nasional maupun internasional.